

## HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA MAHASISWI TINGKAT AWAL S1 KEPERAWATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUKABUMI

Riska Fitriani<sup>1\*</sup>, Dhinny Novryanthi<sup>2</sup>, Irawan Danismaya<sup>3</sup>, Zainal Abidinsah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email Korespondensi: riskaafiriani04@gmail.com

Disubmit: 28 Desember 2025

Diterima: 28 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i2.24235>

### ABSTRACT

*Vaginal discharge is a reproductive health problem frequently experienced by adolescents and young adults. Reproductive health knowledge plays a crucial role in shaping vaginal discharge prevention practices. This study aimed to determine the relationship between reproductive health knowledge and vaginal discharge prevention practices among first-year undergraduate nursing students at Muhammadiyah University of Sukabumi. This study used a cross-sectional design with 62 respondents and collected data through questionnaires. This study showed that the majority of respondents had high reproductive health knowledge (64.5%) and good vaginal discharge prevention practices (71.0%). There was a relationship between reproductive health knowledge and vaginal discharge prevention practices. This study shows that the better the reproductive health knowledge, the better the vaginal discharge prevention practices.*

**Keywords:** *Reproductive Health Knowledge, Vaginal Discharge Prevention, Health Behavior, Female Student.*

### ABSTRAK

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja dan dewasa awal. Pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting dalam membentuk tindakan pencegahan keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan tindakan pencegahan keputihan pada mahasiswa tingkat awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan 62 responden dan pengumpulan data melalui kuesioner. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi (64,5%) dan tindakan pencegahan keputihan dalam kategori baik (71,0%). Terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan tindakan pencegahan keputihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi, semakin baik tindakan pencegahan keputihan yang dilakukan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Pencegahan Keputihan, Perilaku Kesehatan, Mahasiswa.

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan wanita, terutama pada masa remaja dan dewasa muda. Mahasiswa keperawatan termasuk kelompok usia produktif yang berisiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi karena perubahan hormonal, stres, dan kebiasaan perawatan diri kurang tepat. Oleh sebab itu, aspek kesehatan reproduksi wanita perlu diperhatikan secara khusus, terutama terkait upaya menjaga kebersihan dan perawatan organ reproduksi. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada wanita ialah keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis (Rohmatin et al., 2022).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, sekitar 75% perempuan di seluruh dunia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan 45% diantaranya mengalami keputihan adalah sekitar 25%. Hampir semua wanita, baik remaja maupun dewasa, mengalami keputihan, dengan prevalensi sebesar 60% pada wanita remaja berusia 15-22 tahun dan 40% pada wanita dewasa berusia 23-45 tahun (Pradnyandari et al., 2019). Berdasarkan data SKRRI (2018), sebagian besar wanita berusia 15-24 tahun mengalami keputihan dengan peningkatan kasus mencapai 70% setiap tahunnya, dan sekitar 50% remaja putri pernah mengalaminya (Hanifah et al., 2023).

Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Kesehatan (BKKBN et al., 2017) menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih rendah, dimana 13% wanita tidak mengetahui perubahan fisik dan 49,9% tidak mengetahui masa subur. Banyak remaja menganggap keputihan hal biasa dan merasa malu untuk

berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Data statistik tahun 2018, sebanyak 27,60% wanita usia subur (10-24) di Jawa Barat mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan cukup sering terjadi pada wanita dalam rentang usia tersebut di wilayah Jawa Barat (Trisnawati, 2018).

Keputihan normal merupakan reaksi fisiologis tubuh, sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh infeksi seperti *Candidia albicans*, *Trichomonas vaginalis*, atau *Gardnerella albicans*. Faktor yang dapat memicu terjadinya keputihan patologis anatara lain kurang menjaga kebersihan organ intim, penggunaan celana ketat, jarang mengganti pakaian dalam, serta penggunaan sabun, serta penggunaan sabun atau pembersih berparfume (Astuti, et al., 2019).

Dampak keputihan tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan seperti gatal dan bau tidak sedap, tetapi juga berdampak pada gangguan kesuburan, infeksi saluran reproduksi atas, radang panggul dan infeksi menular seksual. Dampak psikologisnya meliputi rasa malu dan penurunan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan perilaku benar untuk menjaga kesehatan organ reproduksi. (Mega Ade Nugrahmi et al., 2024).

Pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting untuk mencegah keputihan, yang mencakup pemahaman mengenai anatomi organ reproduksi, kebersihan genitalia, serta faktor penyebab infeksi. Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa keperawatan diharapkan memahami cara merawat organ reproduksi dengan baik. Namun beberapa penelitian masih menemukan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki

pengetahuan dan perilaku yang benar dalam menjaga kebersihan area genital (Wahyuningsih & Anandani, 2022).

Perawat maternitas berperan penting dalam mencegah keputihan pada remaja dan wanita usia dengan memberikan edukasi tentang kebersihan reproduksi, cara membersihkan organ intim yang benar, mengenali tanda keputihan abnormal, serta menganjurkan perilaku sehat seperti memakai pakaian dalam katun, mengganti pembalut rutin, dan menghindari sabun berparfium. (Yuliarti et al., 2021).

Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan keputihan. (Haryono, et al. (2021) , menunjukkan bahwa 84 mahasiswa (90,3%) memiliki pengetahuan baik tentang keputihan, sedangkan 9 mahasiswa (9,7%) memiliki pengetahuan kurang baik. Di fakultas Kedokteran Hasyim 65 mahasiswa (69,9%) tidak mengalami keputihan dan 28 mahasiswa (30,1%) mengalaminya. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan personal hygiene dan kejadian keputihan dengan nilai  $p < 0,05$ , artinya semakin baik pengetahuan personal hygiene, semakin rendah risiko terjadinya keputihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di S1 tingkat awal Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi pada 10 mahasiswa diperoleh hasil 8 orang mahasiswa mengatakan mengalami keputihan pada saat sebelum ataupun sesudah menstruasi dan 2 orang mahasiswa mengatakan pernah mengalami keputihan secara terus menerus dan tidak mengetahui upaya pencegahannya.

Berdasarkan latar belakang, pengetahuan yang baik tentang

kesehatan reproduksi diyakini dapat meningkatkan perilaku pencegahan keputihan. Oleh karena itu, saya mengambil penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswa Awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi". Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan perilaku mahasiswa dalam menjaga kesehatan reproduksi. Serta menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi wanita.

## KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial yang mencakup seluruh aspek sistem serta fungsi reproduksi. Konsep ini tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk menjalani kehidupan reproduksi yang aman dan memuaskan, serta memiliki hak untuk merencanakan jumlah dan waktu memiliki anak dengan penuh tanggung jawab (Yuni Kurniati, 2021).

Leukorea, atau keputihan (flour albus) berasal dari kata Yunani "leuko" berarti putih dan "-rhea" berarti aliran. Istilah ini menggambarkan cairan selain darah yang keluar dari organ reproduksi wanita, dengan variasi kekentalan, warna, dan aroma, yang berpotensi menimbulkan infeksi (Dewi, 2019). Keputihan adalah cairan alami vagina yang berfungsi membersihkan dan menjaga kelembapan organ reproduksi. Keputihan normal berwarna bening, kental, dan tidak berbau karena hormon. Keputihan tidak normal terjadi akibat infeksi, ditandai cairan berwarna kuning,

hijau, atau abu-abu, berbau amis, disertai gatal, kemerahan, nyeri, atau rasa terbakar di area genital (Sinaga et al., 2022).

Pengetahuan merupakan rasa ingin tahu manusia yang diperoleh melalui berbagai cara dan dapat berubah sesuai sumbernya. Pengetahuan berkaitan dengan pendidikan, namun tingkat pendidikan rendah tidak selalu menandakan kurang. Menurut WHO, pengetahuan mencerminkan pengalaman individu terhadap objek kesehatan dan membentuk sikap positif dan negatif (Suwanti & Aprilin, 2019). Menurut Agustina et al., (2025), kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan, kemudahan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, lingkungan sosial budaya, serta sikap dan persepsi individu yang berperan dalam menentukan perilaku menjaga kesehatan reproduksi.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, yang menilai hubungan antara variabel independen dan dependen pada waktu yang sama tanpa memperhatikan rentang waktu (Kadang et al., 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah 62 mahasiswi aktif tingkat awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 Mahasiswi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, teknik sampling yang digunakan adalah dengan cara teknik *total sampling*. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sukabumi, waktu penelitian akan dilakukan pada

bulan November sampai Desember 2025. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan pada Mahasiswa Tingkat Awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi”. Data dikumpulkan secara primer dari responden, mencakup aspek pengetahuan dan tindakan pencegahan keputihan. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama:

Bagian pertama berisi 20 pertanyaan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi. Setiap jawaban diberi skor 1 dan salah 0. Responden dengan >76% jawaban benar (skor 10-12) dikategorikan berpengetahuan baik, sedangkan < 76% (skor 0-9) kurang baik. Bagian kedua berisi tentang kuesioner pencegahan keputihan terdiri dari 15 pertanyaan. Untuk pertanyaan dengan jawaban “ya” diberi skor 1 dan “tidak” diberi skor 0, sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat negatif, penilaian dilakukan secara terbalik. Berdasarkan penelitian Yunianti, (2015), uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui SPSS dengan  $r$  tabel 0,444 ( $n=20$   $\alpha=5\%$ ). Hasil menunjukkan seluruh 20 item pengetahuan tentang keputihan dan 15 item sikap personal hygiene memiliki  $r$  hitung > 0,444, sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid. Dalam penelitian Yunianti, (2015), Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach’s Alpha, dengan kriteria reliabel jika  $r$  alpha >  $r$  tabel. Hasil menunjukkan nilai 0,932 untuk pengetahuan keputihan dan 0,932 untuk sikap personal hygiene, keduanya lebih besar dari  $r$  tabel (0,44), sehingga instrumen dinyatakan baku dan telah teruji reliabilitasnya.

## HASIL PENELITIAN

Table 1. Analisis Univariat

Usia	Jumlah	Presentase (%)
17	1	1,6
18	27	43,5
19	30	48,4
20	2	3,2
21	1	1,6
24	1	1,6
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

  

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Presentase %
Tinggi	40	64,5
Rendah	22	35,5
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel, penelitian ini melibatkan 62 mahasiswi tingkat awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan rentang 17 sampai 24 tahun. Mayoritas responden berada pada usia 18 sampai 19 tahun. Data usia responden disajikan untuk memberikan gambaran umum responden penelitian. Berdasarkan

tabel, Hasil tingkat pengetahuan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sukabumi S1 Keperawatan Tingkat awal menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 40 responden (64,5%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 22 responden (35,5%).

Table 2. Tindakan Pencegahan Keputihan

Tindakan Pencegaha Keputihan	Jumlah	Presentase %
Baik	44	71,0
Buruk	18	29,0
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel, diketahui hasil pengukuran tindakan pencegahan keputihan Universitas Muhammadiyah Sukabumi S1 Keperawatan Tingkat awal menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tindakan

pencegahan keputihan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 44 responden (71.0%), sedangkan responden yang memiliki tindakan pencegahan keputihan dalam kategori buruk berjumlah 18 responden (29,0%).

**Table 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Tindakan Pencegahan Keputihan**

Variabel	Variabel	Koefisien Korelasi (p)	p-value	N
Pengetahuan Kesehatan reproduksi	Tindakan Pencegahan Keputihan	0,295	0,020	62

Berdasarkan hasil uji Spearman pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (p) sebesar 0,295 dengan nilai  $p = 0,0020$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan Kesehatan reproduksi dengan tindakan pencegahan keputihan mahasiswi tingkat awal s1 keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

## PEMBAHASAN

Mayoritas responden berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal, yang secara umum telah memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan pernyataan dari (Anggaryanti, 2022), masa remaja akhir ditandai dengan keinginan untuk memperoleh kebebasan dari orang tua. Pada tahap ini, remaja umumnya telah memiliki system nilai dan moral yang berbentuk serta menunjukkan sikap yang lebih jelas terhadap berbagai hal, termasuk dalam melakukan perawatan diri, khususnya perawatan daerah kewanitaan. Meskipun demikian, baik remaja awal maupun remaja akhir tetap memiliki risiko terhadap masalah kesehatan reproduksi.

### Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Mahasiswi Tingkat Awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 40 responden (64,5%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah

sebanyak 22 responden (35,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mastina, M., & Rahmah, (2020), yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi. Tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden sebagai mahasiswi keperawatan yang telah memperoleh materi kesehatan reproduksi melalui proses pembelajaran akademik maupun sumber informasi lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian di lapangan mendukung teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa pendidikan dan paparan informasi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam menentukan perilaku individu. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung

lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan dampaknya terhadap kesehatan (Pratiwi et al., 2022).

#### **Tindakan Pencegahan Keputihan pada Mahasiswi Tingkat Awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tindakan pencegahan keputihan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 44 responden (71.0%), sedangkan responden yang memiliki tindakan pencegahan keputihan dalam kategori buruk berjumlah 18 responden (29,0%).

Namun demikian, masih terdapat sebagian responden yang memiliki tindakan pencegahan keputihan dalam kategori buruk. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh factor lain. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tindakan pencegahan keputihan antara lain kebiasaan yang telah terbentuk, kondisi lingkungan sekitar, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta motivasi individu dalam menerapkan perilaku kesehatan. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga dapat berperan dalam membentuk kebiasaan seseorang terkait praktik tindakan pencegahan keputihan.

#### **Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi Tingkat Awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan tindakan pencegahan keputihan pada mahasiswi tingkat awal S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan Kesehatan reproduksi, maka semakin rendah risiko terjadinya keputihan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku Kesehatan, termasuk perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar dan mampu menerapkan pengetahuan, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya masalah reproduksi seperti keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryono, et al. (2021), yang menunjukkan bahwa Sebagian besar mahasiswi memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai keputihan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi tidak mengalami keputihan. Selain itu, terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan, di mana pengetahuan personal hygiene yang lebih baik berhubungan dengan risiko terjadinya keputihan yang lebih rendah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang bergantung pada kejujuran responden, sehingga memungkinkan adanya bias informasi. Faktor lain seperti lingkungan, akses fasilitas kesehatan, dan kebiasaan sehari-hari yang juga dapat memengaruhi kejadian keputihan belum diteliti secara mendalam dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan mahasiswi tentang kesehatan reproduksi sebagian besar berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswi telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi.
2. Tindakan mahasiswi dalam pencegahan keputihan sebagian besar berada dalam kategori baik, yang menandakan bahwa mahasiswi telah menerapkan perilaku pencegahan keputihan dengan cukup optimal.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan tindakan pencegahan keputihan pada mahasiswi, di mana semakin baik tingkat pengetahuan, maka semakin baik pula tindakan pencegahan keputihan yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Aprida, R., Putri, D. F., Sari, Y., Zannah, W., Anggreyani, S., & Putri, A. (2025). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Reproduksi Sehat Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. 6(2), 8417-8425.
- Anggariyanti, S. (2025). (2022). *Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja: Literatur Review*. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*. 8(2).
- Astuti, H., Wiyono, j., & candrawati, E. (2019). *Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi di asrama putri PSIK Unitri Malang*. 3, 557-568.
- BKKBN, BPS, RI, K., & USAID. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja*. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1-23.
- Dewi, A. K. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Prilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Kelas Xii Sma Negeri I Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012. *Earth, Moon and Planets*, 2(2), 130. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/498/547%0Ahttp://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1549>
- Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4318-4331. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1671>
- Haryono, F.D., Setyorini, N., & mastutil, S. (2021). *Medicomplementary Journal Fakultas Kedokteran Universitas Wahid Hasyim, Semarang*. 1(1), 16-19.
- Kadang, Y., Sucipto, A., Hermanto, H., Anggraini, F. T., Nasution, D. E., Susanti, F., Hamdani, H., Irnawan, S. M., Tafwidhah, Y., Setiawan, D. I., Syah, A. Y., Hidayat, E., & Ashra, F. (2025). *Metodologi Penelitian Dalam Keperawatan*. In *Cv.Eureka Media Aksara*.
- Mastina, M., & Rahmah, R. (2020). (n.d.). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan dengan Perilaku*. 183-187.
- Mega Ade Nugrahmi, Mariyona, K., Sari, A. P., Rusdi, P. H. N., & Yanti, R. S. (2024). *Edukasi Pendidikan Keputihan Pada*

- Remaja Putri. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 575-578. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1859>
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88-94. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Pratiwi, B. A., Fidella, A., Oktavidiati, E., Oktarianita, O., & Febriawati, H. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 137-143. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.1049>
- Rohmatin, E., Laila Putri Suptiani, Mk., & Neng Mita Patmawati, Mk. (2022). *Buku Saku Kesehatan Reproduksi Praktis Mengenal Keputihan dan Pencegahannya* Penerbit CV. Eureka Media Aksara. 1-1.
- Sinaga, L. R. D. P. ., Sihotang, J., Wungouw, H. P. L., & Ratu, K. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Negeri 1 Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 1-7. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6799>
- Suwanti, I., & Aprilin, H. (2019). Studi Korelasi Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Penularan Hepatitis Dengan Perilaku Cuci. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 20-31. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/65>
- Trisnawati, I. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur yang Bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(1), 45-50.
- Wahyuningsih, E. N., & Anandani, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Terjadinya Fluor albus Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.11-17>
- Yuliarti, N. D., Wahyudi, C. T., Kesehatan, F. I., Hygiene, P. V., & Putri, R. (2021). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan the Relationship of Vulva Hygiene Behavior With Vaginal Discharge Among Teenage Girl. *Journal Of Nursing Research*, 1(1), 9-14.
- Yuni Kurniati. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Perempuan dengan Sikap Seksual Pranikah. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 11(2), 263-270. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v11i2.277>
- Yunianti. (2015). *Skripsi Fluor Albus Yunianti*.